

KETERBACAAN KUMPULAN NASKAH DRAMA KARYA R. HIDAYAT SURYALAGA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR SASTRA DI SMA/SMK/MA

Irma Subantari¹, D. Haerudin², D. Koswara³

Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia^{1,2,3}
irmasubantari@upi.edu

ABSTRAK

Naskah drama memiliki kedudukan penting dalam pengenalan sastra, tapi tidak banyak penelitian yang membahasnya. Permasalahan bertambah dengan sulitnya mengakses naskah drama. Berawal dari latar belakang tersebut, penelitian dilakukan, dengan berfokus pada tingkat keterbacaan sebagai langkah awal proses pemahaman. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan keterbacaan naskah drama karya R. Hidayat Suryalaga, (2) menilai kesesuaian naskah drama dengan kemampuan siswa SMA/SMK/MA, dan (3) inventarisasi naskah-naskah drama sebagai bahan ajar. Sumber data yang digunakan adalah naskah drama "Sanghiang Tapak" yang bertema kekuasaan, "Tambang" yang bertema politik dan "Nu jaradi Korban" yang bertema kemanusiaan. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara tes dan studi pustaka. Instrumen tes yang digunakan adalah cloze tes dan Grafik Fry. Hasil penelitian cloze tes terhadap siswa kelas XII SMKN 13 Bandung menunjukkan bahwa naskah drama ini dianggap mudah dengan rata-rata presentase 84%. Sedangkan hasil Grafik Fry menunjukkan bahwa keterbacaan naskah drama sesuai untuk siswa kelas 3-5 SD. Hasil penelitian ini menimbulkan masalah baru karena adanya ketidaksesuaian hasil penelitian dengan tema-tema naskah drama. Berdasarkan hasil tersebut diperlukan adanya penelitian lanjutan mengenai keterbacaan naskah drama secara menyeluruh mulai dari siswa, guru, hingga ahli sastra.

Kata Kunci: Naskah Drama; Hidayat Suryalaga; Keterbacaan.

PENDAHULUAN

Pembelajaran sastra merupakan salah satu materi yang sering dipelajari dalam mata pelajaran bahasa, terutama di jenjang sekolah menengah atas. Proses pembelajaran sastra tentu saja berbeda dengan pembelajaran yang bersifat eksak. Jika materi-materi eksak lebih cenderung bersifat pemahaman yang teoritis, sastra justru menitikberatkan pada pemahaman yang dipadukan dengan permasalahan-permasalahan sosial yang nampak di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, dalam proses pemahaman sebuah karya sastra diperlukan kepekaan yang tinggi dalam memahami berbagai permasalahan dalam kehidupan.

Sumardjo dan Saini K.M (1991, hlm. 3) menyatakan bahwa sastra merupakan pikiran, rasa, pengalaman, ide, dan semangat yang disampaikan dalam bentuk yang indah. Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa sastra merupakan perwujudan dari keresahan penulis dalam menanggapi permasalahan-permasalahan yang ada di sekeliling dirinya. Drama sebagai salah satu jenis sastra juga menjadi sarana dalam menyampaikan keresahan penulis. Berbeda dengan prosa dan puisi, drama cenderung lebih kuat dalam menyampaikan

pesan. Hal ini disebabkan oleh kedudukan drama sebagai sastra dan sebagai seni. Drama bukan hanya ditulis dalam bentuk naskah, tapi juga selanjutnya naskah tersebut harus ditampilkan dalam bentuk pementasan, sehingga proses penyampaian pesan menjadi lebih sempurna.

Sejalan dengan pendapat Damono (dalam Hasanuddin, 1996, hal. 8) yang menyatakan bahwa naskah drama merupakan salah satu unsur dalam sebuah drama, diperlukan adanya pemahaman yang mendalam mengenai naskah drama sebelum pementasan dilakukan. Namun, pada kenyataannya tidak banyak penelitian yang membahas mengenai naskah drama. Permasalahan mengenai naskah drama bukan hanya berkaitan dengan kurangnya penelitian, tapi juga sulitnya mengakses naskah-naskah drama. Naskah drama hanya dapat ditemukan di komunitas-komunitas teater dan jarang sekali dipublikasikan kepada khalayak umum. Padahal pada kenyataannya, naskah drama diperlukan dalam proses pembelajaran, terutama pada jenjang sekolah menengah atas, sesuai dengan kompetensi dasar yang berlaku.

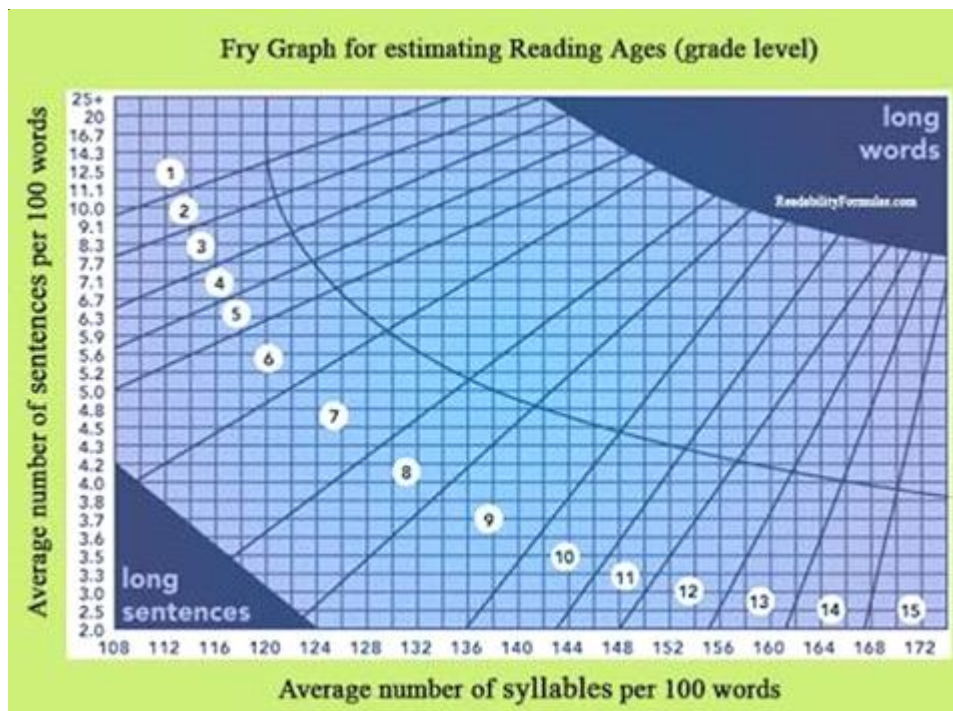
Berawal dari permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan. Penelitian menitikberatkan pada keterbacaan naskah-naskah drama karya R. Hidayat Suryalaga. Penelitian keterbacaan perlu dilakukan sebagai langkah awal dalam menganalisis kesesuaian sebuah naskah pada jenjang pendidikan tertentu. Secara rinci, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan keterbacaan naskah drama karya R. Hidayat Suryalaga; (2) menilai kesesuaian naskah drama dengan kemampuan siswa SMA/SMK/MA; dan (3) inventarisasi naskah-naskah drama sebagai bahan ajar.

Peristiwa membaca memiliki komponen-komponen yang saling bersinggungan. Komponen-komponen tersebut meliputi pembaca, bacaan, kegiatan membaca, dan keterbacaan. Keterbacaan merupakan perpaduan antara kesesuaian pembaca dan bahan bacaan. Terdapat tiga aspek utama yang berkaitan dengan keterbacaan yaitu pemahaman, keterampilan membaca, dan minat. Pemahaman diperoleh dari pemahaman pembaca mengenai isi bacaan, keterampilan membaca diperoleh dari mudahnya sebuah bacaan dibaca, sedangkan minat diperoleh dari isi dan gaya bacaan yang menarik (Rusyana, 1984, hlm. 208-214).

Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Tampubolon (2008, hlm. 213) mendefinisikan keterbacaan sebagai kesesuaian bahan bacaan dengan pembacanya dilihat dari tingkat kesulitan. Dale & Chale (dalam Oakland & Lane, 2009, hlm. 9) juga mendefinisikan keterbacaan sebagai sekumpulan komponen dalam teks yang mempengaruhi proses pemahaman.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli maka dapat disimpulkan bahwa keterbacaan adalah kesesuaian antara pembaca dengan bahan bacaan. Bacaan yang sesuai, akan mempermudah pemahaman pembaca. Pembaca akan lebih mudah memahami sebuah bacaan jika ia memiliki pengetahuan berkaitan dengan isi bacaan, memiliki minat terhadap isi bacaan, dan penulisan bacaan yang mudah dipahami.

Salah satu metode dalam penelitian keterbacaan sebuah wacana adalah Grafik Fry. Grafik Fry yang dirumuskan oleh Edward Fry, dipublikasikan pertama kali tahun 1977 dalam *Journal of Reading*. Pengujian ini menitikberatkan pada panjang pendeknya kalimat dan jumlah suku kata (Rahma, 2016, hlm. 95)



Grafik 1. Grafik Fry

Sumber: <http://www.guruberbahasa.com/2016/05/cara-mengukur-keterbacaan-dengan-grafik.html?m=1#>

Grafik Fry terdiri dari sumbu vertikal dan sumbu horizontal. Sumbu vertikal menunjukkan jumlah kalimat dalam setiap seratus kata, sedangkan sumbu horizontal menunjukkan jumlah suku kata dalam setiap seratus kata. Garis yang melintang di tengah grafik memperlihatkan jenjang pendidikan, sedangkan area *long sentences* dan *long words* menunjukkan area yang ditempati oleh teks-teks bacaan yang tidak cocok untuk jenjang kelas manapun (Andriany, A. A., 2015, hlm. 28).

Menguji keterbacaan bukan hanya dapat dilakukan dengan Grafik Fry, tapi juga dapat menggunakan cloze tes. Cara ini pertama kali diperkenalkan oleh Wilson Taylor. Cloze tes terinspirasi dari konsep kejiwaan yang dikemukakan oleh Gestal. Pengujian ini dilakukan dengan cara merumpangkan atau menghilangkan bagian teks. Bagian teks yang telah dirumpangkan lalu dilengkapi oleh siswa dengan menggunakan kata yang sama atau menggunakan kata yang memiliki makna yang sama. Jawaban yang benar lalu dijumlahkan, untuk kemudian dipresentasikan sebagai kemampuan keterbacaan siswa (Andriany, 2015, hlm. 29).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Melalui metode ini, peneliti menganalisis tingkat keterbacaan naskah drama yang menitikberatkan pada penggunaan instrumen Grafik Fry dan uji rumpang atau cloze tes. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara tes dan studi pustaka terhadap tiga naskah drama karya R. Hidayat Suryalaga yang bersifat dramatik, yaitu "Sanghiang Tapak", "Tambang", dan "Nu Jaradi Korban".

Teknik studi pustaka juga dilakukan dalam penelitian ini. Studi pustaka digunakan untuk analisis Grafik Fry. Tiga naskah drama karya R. Hidayat Suryalaga, dianalisis jumlah kalimat dan jumlah suku kata pada setiap seratus kata.

Teknik tes dilakukan untuk uji rumpang dengan cara memberikan kutipan naskah drama kepada siswa. Beberapa kata dalam kutipan tersebut telah dihilangkan, untuk selanjutnya dilengkapi oleh siswa. Siswa melengkapi teks tersebut dengan menggunakan bahasanya sendiri, tetapi sesuai dengan maksud naskah drama yang telah dibaca sebelumnya. Proses penelitian dilakukan dalam beberapa tahapan sebagai berikut: (1) melakukan pengumpulan naskah drama karya R. Hidayat Suryalaga; (2) memilah naskah-naskah drama yang bersifat dramatik dengan tema yang berbeda-beda; (3) melakukan analisis mengenai keterbacaan naskah-naskah drama dengan menggunakan Grafik Fry dan cloze tes; dan (4) menyusun laporan hasil analisis keterbacaan naskah-naskah drama karya R. Hidayat Suryalaga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah naskah-naskah drama karya R. Hidayat Suryalaga yang bersifat dramatik dengan rincian di bawah ini.

Tabel 1. Daftar Rincian Struktur Naskah Drama

No.	Judul Naskah Drama	Tema Naskah Drama	Jumlah Halaman	Jumlah Babak	Jumlah Dialog
1	"Sanghiang Tapak"	perebutan kekuasaan	37	5	433
2	"Tambang"	mental berpolitik	20	4	344
3	"Nu Jaradi Korban"	kemanusiaan dan permasalahan sosial	10	4	91

Tabel daftar rincian struktur naskah drama memperlihatkan bahwa ketiga naskah drama karya R. Hidayat Suryalaga memiliki struktur yang berbeda-beda. Meskipun ketiga naskah tersebut termasuk kedalam kategori naskah dramatik, tetapi tema yang disampaikan beragam. Naskah drama "Sanghiang Tapak" menceritakan mengenai perebutan kekuasaan yang dilakukan oleh raja yang serakah bernama Taksaka. Taksaka merebut kerajaan *peuntas* dari saudaranya sendiri. Selain itu, Taksaka juga berusaha merebut kerajaan *Nusatirta Kulon* yang dipimpin oleh ratu bernama Nihay. Taksaka memiliki keyakinan bahwa raja bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan kesejahteraan rakyatnya. Kesejahteraan rakyat menjadi prioritas utama walaupun harus dilakukan dengan cara mengorbankan bangsa lain.

Naskah drama "Tambang" berbeda dengan naskah drama "Sanghiang Tapak". Naskah ini bersifat absurd karena penulis tidak menggambarkan secara jelas permasalahan yang dihadapi oleh tokoh utama yang berprofesi sebagai pejabat pemerintah. Permasalahan hanya disimbolkan sebagai bau yang terus melekat pada diri tokoh utama, bau yang dianggap harum oleh dirinya, tapi dianggap sebaliknya oleh tokoh bernama Nyai. Dalam naskah drama tambang, tokoh utama dan Nyai terus-menerus menarik *tambang* atau tali yang tidak pernah ada ujungnya. Mereka melakukan itu karena telah menjadi tradisi keluarga secara turun temurun. Penarikan tali terus dilakukan oleh kedua tokoh ini hingga akhir hayatnya.

Cerita naskah drama "Nu Jaradi Korban" cenderung lebih dekat dengan kehidupan masyarakat saat ini. Jika naskah drama "Sanghiang Tapak" menceritakan perebutan

kekuasaan antarkerajaan, naskah drama "Tambang" menceritakan permasalahan hidup seorang pejabat pemerintah, naskah drama "Nu Jaradi Korban" menceritakan sebuah keluarga yang tidak henti-hentinya dirundung masalah. Seluruh anggota keluarga memiliki permasalahan hidup yang berawal dari Sang Ayah yang dipenjara. Penyebab Sang Ayah dipenjara tidak diceritakan dalam naskah ini, tapi naskah ini menceritakan mengenai penderita-an anggota keluarga lainnya. Setelah ayah dipenjara, ibu mengalami kelumpuhan hingga tidak dapat berbicara. Ujang sebagai anak pertama harus menanggung beban menghidupi seluruh keluarganya dan menahan malu atas perbuatan ayahnya. Anak kedua bernama Euis diputuskan oleh pacarnya dan terpaksa menjadi pelacur untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Nyai, anak ketiga yang bertugas merawat ibunya, digambarkan sebagai anak baik yang buta. Anak terakhir yaitu Ucu juga tidak terlepas dari masalah. Ia yang sehari-hari menjadi penjual koran, menjadi pemabuk. Cerita diakhiri dengan penyesalan Sang Ayah yang telah membawa bencana terhadap keluarganya. Ujang sebagai anak tertua, tidak menerima permintaan maaf ayahnya hingga ayahnya memutuskan untuk mengakhiri hidup.

Penelitian tingkat keterbacaan terhadap ketiga naskah drama tersebut dilakukan dengan dua cara, yaitu grafik fry dan cloze tes. Grafik Fry dilakukan pada masing-masing naskah drama dengan mengambil sampel 100 kata pada setiap adegan, sedangkan cloze tes dilakukan pada siswa kelas XIISMKN 13 Bandung.

Analisis Grafik Fry menggunakan sampel seratus kata pada setiap babak masing-masing naskah drama. Setelah sampel diambil, dilanjutkan dengan perhitungan jumlah kalimat dan jumlah suku kata pada setiap sampel. Jika kalimat terakhir tidak utuh, maka dihitung presentase kata hingga hitungan ke-100. Contohnya jika kalimat terakhir berjumlah sepuluh kata, dan kata ke-100 jatuh pada kata ke-5, maka perhitungan kalimat terakhir menjadi $\frac{5}{10}$ yang berarti kalimat terakhir bernilai 0,5. Adapun rincian hasil analisis Grafik Fry pada masing-masing naskah drama, diuraikan di bawah ini.

Tabel 2. Data Grafik Fry Naskah Drama

No.	Judul Naskah Drama	Jumlah Kalimat per Babak					Rata-Rata	Jumlah Suku Kata per Babak					Rata-Rata
		I	II	III	IV	V		I	II	III	IV	V	
1	"Sanghiang Tapak"	19,30	18,00	7,71	7,62	16,50	13,83	215	199	211	226	225	215,20
2	"Tambang"	9,12	11,45	19,36	16,60	-	14,13	130	184	189	220	-	180,75
3	"Nu Jaradi Korban"	11,62	18,20	19,56	18,00	-	16,84	224	217	179	232	-	213,00
Total Rata-Rata Kalimat							44,80	Total Rata-Rata Suku Kata					202,98

Berdasarkan tabel diatas, nampak hasil analisis Grafik Fry pada masing masing naskah drama. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, Grafik Fry diciptakan untuk teks berbahasa Inggris. Oleh karena itu, untuk teks-teks di luar bahasa Inggris harus dikalikan dengan 0,6 sebagai angka konversi. Konversi dilakukan pada masing-masing naskah drama untuk mengetahui rincian jenjang setiap naskah drama. Hasil konversi menunjukkan bahwa rata-rata jumlah kalimat naskah drama "Sanghiang Tapak" adalah 8,3 dan jumlah suku katanya adalah 129, naskah drama "Tambang" memiliki jumlah kalimat 8,5 dan jumlah suku kata 108, sedangkan naskah drama "Nu Jaradi Korban" jumlah kalimatnya adalah 10, 1 dan jumlah suku kata 128. Jika melihat ketentuan Grafik Fry, maka dapat disimpulkan

bahwa naskah drama "Sanghiang Tapak" sesuai untuk siswa kelas V, naskah drama "Tambang" sesuai untuk siswa kelas II, sedangkan naskah drama "Nu Jaradi Korban" sesuai untuk siswa kelas III.

Setelah pengujian dengan menggunakan Grafik Fry, penelitian dilanjutkan dengan pengujian cloze tes. Cloze tes dilakukan terhadap siswa kelas XII SMKN 13 Bandung. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok diberikan satu judul naskah drama. Setelah naskah drama dibaca dan dipahami, siswa kemudian melengkapi teks yang telah dirumpangkan. Kata yang dirumpangkan adalah kata-kata pokok dalam setiap babak. Jawaban siswa juga tidak ditentukan harus sama persis dengan teks asli sehingga kata yang memiliki arti sama dianggap benar. Hasil cloze tes terhadap tiga naskah drama diuraikan di bawah ini.

Tabel 3. Data Cloze Tes Siswa Kelas XII SMKN 13 Bandung

No.	Judul Naskah Drama	Hasil Cloze Tes Siswa ke- (%)											Rata-Rata Cloze tes
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
1	"Sanghiang Tapak"	75	60	80	82	92	92	75	65	85	78	80	78%
2	"Tambang"	75	75	88	80	100	92	92	88	90	70	-	85%
3	"Nu Jaradi Korban"	90	85	92	90	82	95	90	97	90	92	87	90%
Total Rata-Rata													84%

Hasil cloze tes menunjukkan bahwa ketiga naskah drama yang menjadi sumber data memiliki presentase lebih dari 60%, maka ketika naskah drama tersebut dianggap mudah oleh siswa kelas XII SMKN 13 Bandung. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terdapat kesesuaian antara pengujian Grafik Fry dan cloze tes. Grafik Fry menunjukkan bahwa ketiga naskah cocok untuk diterapkan di jenjang sekolah dasar. Hal ini diperkuat dengan hasil cloze tes yang memperlihatkan bahwa siswa kelas XII memiliki presentase keterbacaan 84%, yang berarti teks ini dikategorikan mudah.

Setelah hasil analisis disimpulkan, muncul masalah baru, yaitu ketidaksesuaian antara jenjang pendidikan dengan tema masing-masing naskah drama. Siswa sekolah dasar terlalu berat untuk memahami naskah-naskah drama bertema perebutan kekuasaan, politik, maupun permasalahan sosial. Siswa di tataran sekolah dasar masih terpaku pada teks-teks yang bertema sederhana. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih mendalam mengenai keterbacaan dan keterpahaman naskah-naskah drama ini.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa naskah drama "Sanghiang Tapak", "Tambang" dan "Nu Jaradi Korban" cocok untuk siswa sekolah dasar, mulai dari kelas II hingga V. Hasil cloze tes keterbacaan naskah drama kepada siswa kelas XII juga menunjukkan presentase 84% yang berarti teks tersebut dianggap mudah. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa ketiga naskah drama tersebut terlalu mudah untuk diterapkan di kelas XII.

Data hasil penelitian menimbulkan permasalahan baru karena adanya ketidaksesuaian antara hasil yang diperoleh dengan tema dari masing-masing naskah drama. Tema ketiga naskah drama berada pada tataran pemikiran orang yang sudah dewasa, yang sudah memiliki pertimbangan logika dan sosial, sehingga muncul pertanyaan apakah naskah-naskah ini bisa dipahami jika diberikan kepada siswa sekolah dasar.

Selain itu, penelitian GrafikFry hanya dilakukan dalam tataran struktural, yaitu dengan cara menghitung jumlah kalimat dan suku kata. Jika dilihat dari jenis teks yang berupa naskah drama, jumlah kata pada setiap kalimat ada kecenderungan untuk diciptakan seefektif mungkin. Hal ini berlandaskan pada tujuan naskah drama yang harus dipertunjukkan. Kalimat yang pendek dan efektif akan memudahkan aktor dalam mengingat dialog-dialognya.

Berdasarkan permasalahan baru yang muncul, maka diperlukan penelitian lanjutan mengenai keterbacaan naskah-naskah drama karya R. Hidayat Suryalaga. Penelitian lanjutan dapat berupa analisis keterbacaan terhadap pengajar dan para ahli serta analisis metode yang tepat untuk keterbacaan naskah drama.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriany, A. A. (2015). *Bahan Ajar Dongéng dina Buku Pangajaran Basa Sunda (Analisis Relevansi jeung Gradasi Buku Pamekar Diajar Basa Sunda kana Kurikulum 2013)*. (Tesis). Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Oakland, T. & Lane, H. (2004). *Language, Reading, and Readability Formulas: Implications for Developing and Adapting Tests*. *International Journal of Testung* 4, 239-252.
- Rahma, R. (2016). *Keterbacaan Teks pada Buku Model Bahasa Indonesia Tematik SD Kelas Tinggi Kurikulum 2013: Riksa Bahasa*, 2, 94-103.
- Rusyana, Y. (1984). *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: C.V. Diponegoro.
- Sumardjo, J. & Saini KM. (1991). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Tampubolon, D.P. (2008). *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa
- Tanpa nama, (2016). *Cara Mengukur Keterbacaan dengan Grafik Fry*. [Online]. Diakses dari <http://www.guruberbahasa.com/2016/05/cara-mengukur-keterbacaan-dengan-grafik.html?m=1#>.
- WS, Hasanuddin. (1996). *Drama Karya dalam Dua Dimensi*. Bandung: CV Pustaka Bintang.
- Kumpulan naskah drama karya R. Hidayat Suryalaga koleksi Teater Sunda Kiwari (tidak diterbitkan)

